

Merajut Kebersamaan Di Tengah Kebhinekaan

Untung Suhardi

Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta

A. Pendahuluan

Kehidupan globalisasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang dengan pesatnya. Mampu melahirkan dampak yang positif dan juga dampak yang negatif yang akan berpengaruh pada pola pikir dan tatanan kehidupan manusia baik secara individu maupun dalam kehidupan sosial masyarakat (Mulyana, 2010: 42). Dan ketika kita tidak mampu membuat filter dalam diri masing-masing maka, akan terjerumus dalam hal-hal yang negatif. Hal ini tidak hanya dialami oleh bangsa Indonesia saja akan tetapi, dialami oleh seluruh bangsa-bangsa di dunia (Mas, 2013: 67). Sementara di lain pihak kehidupan sekarang ini banyak terjadi peperangan atas nama agama atau golongan tertentu, adanya tindakan *diskriminasi*, serta adanya kejadian-kejadian lainnya yang selalu menghiasi media cetak dan media elektronik sekarang ini (Iqbal, 2014: 89). Keadaan inilah yang membuat pemahaman agama seolah-olah hanya berkisar pada teks belaka dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan secara lebih luas.

Konteks keindonesiaan yang saat ini, masih dalam proses memahami akar permasalahan tentang disintegrasi bangsa. Hal ini pula banyak kajian-kajian yang membahas tentang kasus disintegrasi yang marak akhir-akhir ini. Kajian ini seperti tulisan yang dihadirkan oleh Nurkholik Affandi yang berbicara dalam konteks *Harmoni Dalam Keberagaman (Analisis Konstruksi Perdamaian Antaragama)* dalam jurnal komunikasi dan sosial keagamaan Vol. XV No. 1 Juni 2012 (Affandi, 2012: 83). Tulisan Affandi ini memberikan gagasan bahwa kerukunan dan perdamaian terjadi ketika ada proses dialog antarumat

beragama dan wadah perkumpulan masyarakat yang bersifat multikultur.

Kejadian yang terjadi dewasa ini juga menghiiasi dinamika integrasi bangsa adalah integrasi kultural yang mencakup seluruh komponen yang ada. Hal ini seperti yang ditulis oleh Mahatir Muhammad Iqbal dengan judul penelitian *Pendidikan Multikultural Intereligi: Upaya Menyemai Perdamaian Dalam Heterogenitas Agama Perspektif Indonesia* dalam jurnal Sosio Didaktika Vol. 1No. 1 Mei 2014 (Iqbal, 2014: 90). Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultur yang ada harus mencakup seluruh elemen bangsa tentang sikap toleransi, persaudaraan, menghormati dan mengeliminir budaya kekerasan. Selanjutnya ada penelitian yang ditulis oleh Jaduk Gilang Pembayun dengan judul *Rekonstruksi Pemikiran Habermas di Era Digital* pada Jurnal Komunikasi dan Kajian Media Vol. 1 No. 1 Oktober 2017. Bahwa penelitian Pembayun adalah pemikiran ruang public sebagai bagian dari era media baru yang harus ada dan dapat mengembangkan komunikasi di ruang publik sebagai wujud transformasi kebudayaan (Pembayun, 2017: 2).

Pemikiran yang lain juga menekankan bahwa kehidupan keagamaan yang ada di Indonesia juga dinaungi oleh Pancasila dan UUD 1945 untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dan keanegaraman. Hal ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Agustinus Wisnu Dewantara dengan judul *Pancasila Sebagai Pondasi Pendidikan Agama di Indonesia* pada jurnal Civic Vol. 1 No, 1 Januari 2015. Dewantara mengemukakan bahwa pancasila adalah pengayom pelaksanaan kehidupan keagamaan yang ada di Indonesia yang secara khusus memberikan perlindungan kepada setiap warganya dengan berpijak pada nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, kesatuan, keadilan dan kemakmuran (Dewantara, 2015: 640).

Kondisi ini tentunya sangat berbeda dengan zaman dahulu yang masih bersifat tradisional yang selalu mengutamakan nilai-nilai etika dan kebersamaan. Akan tetapi, seiring dengan perjalanan waktu yang terus berubah dan menurut ajaran Hindu zaman ini

adalah *zaman Kaliyuga* yang selalu diidentikan dengan harta dan kekuasaan yang didapatkan dengan segala cara yang sering menyimpang dari ajaran dharma (Suhardi, 2014: 12). Selain itu, hal yang nampak adalah seseorang yang mempunyai kecerdasan Intelegensi yang tinggi akan tetapi, kurangnya kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dalam kehidupan manusia sekarang ini (Donder, 2006: 98). Kenyataan inilah hal-hal yang menjadi tujuan kita mencapai keharmonisan, kerukunan dan kedamaian sangatlah sulit untuk diwujudkan karena kita tidak pernah menyadari bahwa semua didunia ini berasal dari Brahman dan akan kembali kepada Brahman (Krishna, 2018: 8).

Berangkat dari hal inilah bahwa persoalan integrasi bangsa yang saat ini terjadi degradasi moral terutama permasalahan kehidupan keagamaan yang terjadi lantaran kesadaran tentang pentingnya hidup bersama. Hal ini menjadi pembahasan yang penting karena kehidupan keagamaan bukanlah hanya teks semata melainkan adanya pemahaman secara kontekstual. Dengan adanya pemahaman komprehensif inilah maka penting diketengahkan pemahaman konsep tentang kerukunan dan penerapannya dalam kehidupan agar nilai-nilai *unity in diversity* dapat terlaksana secara utuh dan dilaksanakan segenap komponen bangsa.

B. Pembahasan

1. Konsep Hindu tentang kerukunan

Konsep kerukunan secara asal katanya berasal dari rukun yang berarti damai, penuh persahabatan, dan sepakat. Setelah pemahaman konsep inilah kerukunan pada puncaknya akan memunculkan sikap cinta kasih. Dalam hal ini Swami Vivekananda menyatakan bahwa “Cinta kasih adalah daya penggerak, karena cinta kasih selalu menempatkan dirinya sebagai pemberi bukan sebagai penerima dan dengan penuh kesadaran cinta dan kasih kepada Tuhan, maka kemahakuasaan Tuhan akan datang karena daya cinta kasih-Nya”. Dengan demikian cinta kasih adalah perasaan yang dengan penuh

kesadaran tanpa keterikatan. Dan kasih sayang merupakan perasaan yang lahir dari cinta kasih yang diberikan tanpa keterikatan. Sehingga seseorang yang telah mengaplikasikan cinta kasih dan kasih sayang ini, maka akan menyayangi semua makhluk dan terbebas dari ego. Seperti dijelaskan dalam Bhagavad-Gita 12:13 bahwa :

Advesta sarva bhutanam, maitrah karuna eva ca

Nirmamo nirahamkara, sama dukha-sukha ksami

Artinya :

Dia yang tidak membenci segala makhluk, bersahabat dan cinta kasih

Bebas dari keakuan dan keangkuhan, sama dalam suka dan duka, pemberi maaf (Prabhupada, 2006).

Dengan menyadari bahwa sifat dasar kita berasal dari sumber yang sama, yaitu Brahman dengan demikian jiwa-jiwa yang ada pada setiap makhluk adalah bagian dari Brahman, maka hendaklah kita selalu menerapkan sifat-sifat itu dalam kehidupan ini karena kita mempunyai hubungan langsung dengan unsur-unsur di alam semesta ini ; tanah, air, api, udara dan angkasa. Dalam ajaran Hindu mengenal adanya *Tat Twam Asi* yang mengandung pengertian bahwa aku adalah engkau dan engkau adalah aku, dan menyakiti makhluk hidup lain pada dasarnya adalah menyakiti diri sendiri dan juga sebaliknya (Samiyono, 2013: 253). Dari kesadaran inilah akan mencapai kebahagiaan dan keharmonisan karena, mengetahui bahwa sesungguhnya diri kita, orang lain serta makhluk hidup lainnya adalah bersaudara (*Vasudaiva Kutumbhakam*). Karena sebenarnya kita saling membutuhkan satu dengan yang lainnya, bagaikan satu rumah dengan satu atap dengan sifat dan tempramen yang berbeda, tetapi satu. Hal ini juga dijelaskan dalam Atharwa Veda III. 30. 1 yang dijelaskan bahwa:

Sahrdyam sam manasyam avidvesam krnami vah,

Anyo anyam abhi haryata vatsam jatam ivagh-nya

Terjemahan :

Wahai umat manusia, Aku memberimu sifat ketulus ikhlasan, mentalitas yang sama, persahabatan tanpa kebencian, seperti halnya induk sapi mencintai anaknya yang baru lahir, begitu seharusnya kamu mencintai sesamamu (Griffith, 2005).

Cinta kasih dan kasih sayang ini timbul karena pada dasarnya ada 5 aspek kepribadian manusia yaitu 1) Intelek (Kecerdasan) untuk memilah dan memilih yang benar atau salah 2) fisik terkait dengan jasmani yang berhubungan dengan tindakan baik 3) emosi sesuatu hasrat yang harus dikendalikan untuk mencapai kebahagiaan 4) psikis (kejiwaan), kepribadian manusia untuk peduli kepada orang lain dan makhluk sekitar 5) Spiritual, dasar untuk menyadari kemahakuasaan Tuhan (Hidayat, 1993). Bila kita menyadari tentang kenyataan dasar inilah, maka akan timbul tanpa kekerasan (*ahimsa*), dari semua inilah cinta kasih dan kasih sayang itu lahir. Di dalam diri manusia dengan sesamanya terdiri dari unsur yang sama yaitu *panca mahabhuta*, dan dari seluruh makhluk yang ada di alam semesta ini hanya manusia sajalah yang dibekali dengan keistimewaan karena mempunyai pikiran. Hal ini seperti dikisahkan dalam Adiparwa mahabharata tentang cerita Mahabima yang dapat berjalan-jalan kesurga dengan badan kasarnya (Knapp, et.al, 2006). Namun demikian, Vedanta mengajarkan bahwa bentuk kehidupan dunia mulai dari 7 planet keatas (*sapta loka*) dan 7 Planet kebawah (*sapta patala*) adalah planet material yang suatu saat nanti akan mengalami peleburan.

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu dihadapkan pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan alam dan lingkungannya (Althoff, Dammann, Hope, & Ausderau, 2019). Beradaptasi merupakan salah satu bentuk reaksi atas kebutuhan kebersamaan yang dapat berwujud sebagai kesetiakawanan. Salah satu aspek budaya di Indonesia, kesetiakawanan itu dapat tercermin melalui sistem nilai, yaitu:

- a. Manusia tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh komitmennya, masyarakat dan alam sekitarnya.

- b. Dalam segala aspek kehidupannya, manusia pada hakekatnya tergantung kepada sesamanya.
- c. Ia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan balik dengan sesamanya, tergantung oleh jiwa sama rata-sama rasa.
- d. Ia selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat conform, berbuat sama rendah dan bersama dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi rendahnya (Koentjaraningrat, 1987).

Sebagai makhluk sosial, manusia tentu tidak dapat hidup sendiri, tanpa bantuan dari orang lain. Oleh karena itu sikap saling menolong dan kesetiakawanan mutlak diperlukan (Mas, 2013). Hidup manusia selalu membutuhkan bantuan dari sesamanya terutama di dalam masa-masa kesusahan. Konsep ini memberikan suatu landasan yang kokoh bagi rasa keamanan hidup. Konsep kebersamaan juga memberikan kewajiban kepadanya yaitu kewajiban untuk terus-menerus memperhatikan solidaritas sosialnya untuk menjaga keberadaannya (Judita, 2018). Keadaan ini memang dijelaskan dalam Samaveda 372 sebagai berikut :

Samate visva ojasa patim divo

Ya eka id bhur atithjananam

Sa purvyo nutanam ajigosam

Tam vartanot anu vavrta eka it

Terjemahannya:

Berkumpullah wahai engkau semua, dengan kekuatan jiwa menuju Tuhan Yang Maha Esa, tamu seluruh umat manusia, Yang Abadi yang kini datang, semua jalan menuju kepada-Nya (Titib, 1997).

Makna kebersamaan atau solidaritas di dalam pelaksanaan kehidupan social keagaan Hindu dengan ditunjukkannya kesungguhan hatinya dalam wujud *ngayah*. Kebersamaan di

dalam *ngayah* juga dijelaskan di dalam Kitab Suci Rg Veda X. 191.2 sebagai berikut :

sam gacchadhvam sam vadadhvam,

Sam vo manamsi janatam,

Deva bhagam yatha purve,

Samjanana upasate

Terjemahannya :

Wahai umat manusia, anda seharusnya bersama-sama, berbicara bersama-sama dan berpikir yang sama, seperti halnya Para Deva (pendahulumu) bersama-sama membagi tugas-tugas mereka, begitulah anda semestinya (Titib, 2007).

Berdasarkan uraian diatas makna kebersamaan juga berarti menumbuhkan hubungan sosial yang berbudaya, artinya adanya suatu keseimbangan antara hubungan yang didasari pada kasih sayang dan hubungan yang berdasarkan pada kepentingan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Smith bahwa selain untuk kepentingan sakral juga digunakan untuk kepentingan soidaritas sesama manusia (Koentjaraningrat, 2007). Jadi, Kepentingan yang menjadi dasar hubungan sosial itu hendaknya harus bersifat untuk kepentingan umum dan bukanlah untuk kepentingan individu yang tidak berlandaskan pada *dharma*. Peningkatan hidup rohani maupun jasmani tidak dapat diraih dengan baik tanpa adanya *prema* dan *bhakti* (Sivananda, 2003). *Prema* adalah kasih sayang sebagai dasar hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya, sedangkan *bhakti* adalah landasan hubungan manusia dengan Tuhan.

2. Menerapkan Nilai-Nilai Kerukunan di Tengah Kebhinekaan

Setiap ajaran agama selalu menekankan tentang adanya kerukunan dan tidak ada satu ajaran agama yang mengajarkan

tentang kekerasan dan kebencian terhadap pemeluk agama lain (Ibrahim, 2010). Dalam hal ini selalu mengutamakan agar selalu berpikir, berkata dan berbuat yang benar. Untuk mendapatkan kebahagiaan baik secara jasmani maupun rohani. Akan tetapi apa yang terjadi sekarang? Dengan melihat bangsa Indonesia sekarang ini, kita merasa sangat prihatin, yaitu tentang adanya kejadian-kejadian yang akhir ini menerpa bangsa ini yang meliputi segala aspek kehidupan. Sehingga dalam menjalani hidup ini selalu dihantui dengan keresahan, kegelisahan serta suasana yang tidak menentu. Dari kenyataan ini apakah penyebabnya ? semua ini penyebabnya adalah adanya keinginan (nafsu) yang tidak terbatas, kemarahan, serakah, kebingungan, kemabukan dan irihati yang selalu menyelimuti dalam diri kita. Hal ini seperti dijelaskan dalam Kakawin Ramayana 1 menyatakan bahwa:

Ragadi musuh mapara

Rihati ya tonggwanya tan madoh ringawak

Yeka tan hana ri sira

Prawira wikihian sireng niti

Terjemahan:

Hawa nafsu dan sebagainya (sad ripu) musuh yang dekat didalam hati tempatnya tidak jauh dari kita, yang seperti itu tidak ada padanya, pemberani dan sangat mengetahui tentang ilmu pemerintahan (Tim Penyusun, 2007 : 53).

Jadi, nafsu inilah yang menjadi musuh utama manusia, hal ini tidak berada diluar diri kita tetapi berada dalam diri kita masing-masing yang harus kita perangi untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri. Nafsu tidak selamanya dipandang buruk, akan tetapi nafsu itulah yang seharusnya dapat dikendalikan dan diarahkan karena kita berada di alam material, maka nafsu itu pasti ada. Untuk itulah hal yang paling penting pada dasarnya jika diri kita sudah harmonis pada tataran individu maka, kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara ini akan mencapai kedamaian dan kebahagiaan (Liliweri, 2011). Dengan demikian, keharmonisan ini yang

menjadi tujuan kita bersama dapat dicapai jika dari masing-masing individu sudah menumbuhkembangkan sifat cinta kasih dan kasih sayang dalam kehidupan ini sehingga, akan mampu untuk melaksanakan tugas yang menjadi kewajiban bersama baik dharma agama maupun dharma negara.

Kehidupan dalam bingkai kerukunan yang ada dalam agama Hindu jelas dalam tatanan yang *Berbhineka tunggal ika*. Konsep yang ada *tat twam asi, vasudaidewa kutumbhakam, tri hita karana* dan serangkaian konsep yang lain hanya sebatas konsep dengan deretan kata-kata indah, namun harus dijalankan dalam kehidupan. Corak kehidupan pada abad ke-21 ini terdiri dari berkomunikasi, berkolaborasi, kreatif dan berpikir kritis, sehingga dituntut kita sebagai individu harus saling pengertian dan memahami keberadaan orang lain (Yahya, 2018). Umat Hindu mulai saat ini harus mempererat tali persaudaraan dengan intern jangan sampai permasalahan kelompok tertentu berimbas pada persatuan umat Hindu.

Keberadaan Hindu saat ini yang dibutuhkan adalah kemajuan sumber daya manusia terutama dengan meningkatkan kemampuannya dalam segala bidang. Mengingat bahwa bangsa yang besar dalam peradaban manusia baik di Asia dan Eropa hal yang utama dilakukan adalah mengembangkan sumber daya manusianya. Hal ini seperti halnya negara Cina yang mempunyai peradaban besar dengan memiliki tembok besar cina, yang pada abad pertengahan terjadi berbagai macam pemberontakan, karena adanya mental sumber daya manusia yang lemah masih menerima suap, korupsi, kolusi dan lain sebagainya. Indonesia sebenarnya jauh lebih maju dalam peradaban manusianya terbukti dengan banyaknya peninggalan sejarah sebagai wujud keagungan nenek moyang kita jaman dulu.

Penerapan nilai-nilai kerukunan yang ada dalam kehidupan ini harus segera dipupuk sejak dini bahwa indonesia adalah negara pancasila. Vedanta menjelaskan bahwa ada 8,4 juta jenis kehidupan dan 400 ribu adalah jenis manusia yang mempunyai kesadaran kuncup, mekar dan mekar sempurna, sehingga kesadaran manusia ini mempunyai potensi yang sama untuk

mengembangkannya sampai dengan tidak terbatas untuk mengetahui kebenaran pengetahuan kerohanian (Radhakrisnan, 1953). Itulah sebabnya bentuk kehidupan manusia adalah bertukar tertinggi untuk mengenal kehidupan materi dan spiritual.

Perbuatan amoral baik itu memfirnah, membakar milik orang lain, bahkan sampai membunuh orang lain adalah hal yang tidak dibenarkan dalam ajaran agama Hindu. Perbuatan amoral ini berasal dari keinginan, kemarahan dan keserakahan pada diri manusia yang belum mengenal dirinya sebagai makhluk utama (Sudharta, 2003). Upaya yang harus dilakukan adalah dengan pengendalian diri, yoga, belajar tentang sastra suci dan bergaul dengan orang berbudi mulia. Seseorang yang telah memaknai keutaamaan manusia ini maka, dia telah menguasai ilmu *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*, berarti ia harus pula mengenal asal usul manusia dan dunia seisinya. Selain itu, ia juga harus dapat menguraikan tentang *sejatining urip* (sejatinya hidup), *sejatining Panembah* (sejatinya pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa), *sampurnaning pati* (kesempurnaan dalam kematian).

3. Kebhinnekaan dan Era *Cyberspace*

Pemikiran yang dikembangkan bahwa proses dan dinamika yang terjadi pada dasarnya adalah peluang yang seharusnya terjadi secara berkesinambungan dan berkelanjutan (Sari, 2015). Proses awal yang dilakukan ini pada mulanya untuk menunjukkan bentuk yang sangat rumit untuk dilakukan karena membutuhkan pemikiran yang unik dan pola pemahaman yang bersifat menyeluruh. Untuk menumbuhkan kesadaran inilah diperlukan upaya yang mengakomodir keseluruhan pola yang berdasarkan pada nilai yang bersifat fundamental yaitu:

a. Dialog yang bersifat konstruktif

Perlunya dialog pada dasarnya adalah untuk menggalai sumber masalah yang menjadi akar dari segala mala petaka yang ada. Oleh karena itu, perlunya menggali potensi yang ada

melalui dialog ini penting sekali dilakukan untuk mendapatkan memimilaisir adanya dugaan tanpa adanya bukti yang nyata.

b. Pola pemahaman tentang multikultur akomodatif

Pemahaman tentang mulikultur pada dasarnya adalah jembataan yang dilalui oleh setiap individu dalam menjalankan tugas dan fungsi kehidupan kita agar terus memutar *cakra yajna* dalam kehidupan ini (Yowono, 2018). Seseorang yang memahami adanya multikulture pada mulanya akan menjadikan kesadaran dan kesatuan dalam perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang utama karena untuk menunjukkan bahwa kehidupan manusia pada dasarnya adalah untuk menyatukan dengan yang lain tanpa adanya batasa budaya, ras, adat dan hal yang lainnya.

c. Mengembangkan budaya toleransi dan sikap inklusivisme

Nilai kebudayaan seseorang sangatlah ditunjukkan dari kepatuhannya dalam merawat dan menjaga peninggalan para pendahulunya (Koentjaraningrat, 2002). Hal lain yang kemudian dikembangkan adalah mengenai tradisi yang ada, karena menunjukkan adanya pelestarian nilai kebudayaan seseorang dalam menjaga ibu pertiwinya. Pelestarian ini menjadikan seseorang mampu meneladani perjuangan yang ada dan menjadikan seseorang mampu menghayati makna dari tradisi yang ada. Pelestarian tradisi ini tidak hanya dilakukan pada saat terjadinya benih kerusakan saja melainkan dilakukan setiap saat dalam pelaksanaan kehidupan social keagamaan.

d. Selektif terhadap kemajuan IPTEKS.

Perkembangann ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan seseorang mampu menjadikan hal yang akan berubah dalam kehidupannya. Hal ini menandakan adanya perubahan yang sangat signifikan dalam proses kehidupan manusia (Rahmawa, et.al, 2018). Perkembangan yang ada ini menjadikan manusia harusnya peka dengan keadaan yang ada bukan sebaliknya merusak sendi-sendi kehidupan yang

ada. Manusia dan kehidupan yang ada didalamnya menjadikan manusia tetap menjadi dirinya sendiri dan merawat alam dan bumi, hal ini dilakukan agar mampu menunjukkan bahwa manusia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari alam (Putri, 2013). Hindu sebagai bagian ajaran universal yang ada di dunia ini memberikan sumbangan yang nyata, tidak hanya sebagai teoritis yang berkembang dalam kalangan ilmuwan namun secara lebih jauh berbicara dalam konteks secara umum.

Upaya yang dilakukan untuk membangun nilai toleransi ini mencul dengan adanya upaya dalam mewujudkan kebnagsaan dengan cara dialog kosntruktif, membudayakan bertoleransi, menerapkan multikultur akomodatif dan selektif terhadap perkembangan IPTEKS. Kehidupan manusia di era globalisasi ini terutama yang ada di kota metropolitan bersifat heterogen. Kesejatian masyarkat yang ada di kota metropolitan terbentuk atas dasar keanekaragaman dan kekayaan budaya local yang ada pada saat itu (Sazali, 2016). Oleh karena itulah, hal yang harus dilakukan adalah menjadikan kota metropolitan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan yang mnegutamakan nilai-nilai yang bersifat multietnis dan budaya untuk saling menghormati.

Fenomena yang sangat nampak sekali dalam perkembangan abad ke-21 ini adalah kemajuan digital. Banyak sekali dampak yang terjadi dalam lingkup kehidupan baik konteks budaya, agama, Bahasa, politik yang mengarah pada kehidupan spiritualitas sekuler. Dampak inilah yang menganggap bahwa adanya konsep *cyberspace*, seperti adanya kelengkapan *computer*, *game online*, *online shop*. Obsesi inilah yang melahirkan paham bahwa manusia merasa mampu menguasai dunia dan merealisasikan fantasinya tanpa batas (Piliang, 2006: 512). Keadaan inilah yang menggiring orang pada ideology kapitalisme global yang justru menggiring manusia pada rasa ketidakpuasan yang tidak akan pernah berakhir, sehingga jauh dari spiritual sejati. Berita terbaru saat ini (detik.com, Desember 2018 dalam jurnal *earth and science*) dilansir bahwa Cina dan Rusia sedang membangun proyek satelit bulan buatan yang

diprediksi 8 kali lebih terang dari bulan aslinya, kemudian menciptakan cuaca buatan bahkan logam mulia dari tembaga menjadi emas.

Merujuk pada hal inilah hal yang harus dilakukan adalah ikutilah perubahan karena perubahan adalah inti dari kehidupan, tentunya perubahan kearah kebaikan yang mampu menjadikan diri kita dan masyarakat luas lebih harmonis. Harus disadari bahwa sebanyak apapun teman kita, harta kita, tingginya pendidikan, jabatan yang akan meneruskan perjalanan selanjutnya adalah sang roh yang ada dalam badan kasar ini (Sivananda, 2003: 291). Kita tidak boleh terlalu bangga dengan kedudukan kita sekarang, dalam falsafat jawa dikatakan *pangkat wenang minggat lan banda bakal lungo* (harta dan kekayaan pasti akan pergi), akan tetapi gunakanlah kehidupan ini sebaik mungkin karena dilahirkan menjadi makhluk berbadan manusia adalah sesuatu yang sangat sulit dalam Sarasamuccaya diibaratkan seperti kilat yang ada di langit. Hal ini berarti keberadaannya sangat sulit dan harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin dan dioptimalkan dalam menjalani kehidupan ini.

Kehidupan manusia di era globalisasi saat ini penuh dengan tantangan yang sangat luar biasa. Hal yang harus dilakukan adalah membentengi diri kita dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan dengan melakukan *triseandhya*, *berjapa*, dan mengusahakan perbuatan baik. Pada kehidupan ini pula kita tidak dapat memisahkan antara hal yang material kemudian kita melupakan spiritual namun keduanya harus seiring. Oleh karena itulah, ini kewajiban kita sebagai manusia harus mampu mengenal diri kita sendiri karena upaya mengenal diri kita sendiri itulah hal yang sangat sulit. Namun disisi lain kesempatan menjadi manusia adalah suatu hal yang sangat istimewa karena dibekali dengan pikiran yang mampu membawa manusia kearah kesadaran yang sempurna.

C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut diatas, bahwa cinta kasih dan kasih sayang mempunyai makna yang *universal*, yaitu tidak hanya dilakukan kepada sesama manusia, tetapi kepada seluruh makhluk ciptaan Tuhan. Dengan demikian untuk menumbuhkan cinta kasih dan kasih sayang dimulai dari individu masing-masing dengan cara menaklukan nafsu, amarah, serakah, irihati, kebingungan dan kemabukan. Pemahaman yang lebih mendalam adalah adanya rasa persaudaraan (*vasudaiva kutumbhakam*) dan diri kita dengan seluruh makhluk hidup lain adalah sama bahwa aku adalah engkau (*Tat Twam Asi*). Maka, Setiap timbul dalam pikiran kita benih-benih permusuhan selalu ingat yaitu *Satya* (kebenaran), *Santih* (kedamaian), *Dharma* (kebijakan), *Ahimsa* (tanpa kekerasan).

Pelaksanaan nilai-nilai kerukunan yang ada dalam kehidupan ini adalah untuk memberikan kesadaran kepada kita semua bahwa perkembangan IPTEKS tidak dapat kita hindarkan lagi. Oleh karenanya pemikiran manusia tidak hanya bersifat eksklusive yang selalu terkurung dalam pemahaman sempit melainkan memberikan pemahaman yang lebih dan meyakini bahwa dalam agama dan kepercayaan lain ada nilai-nilai kebenaran. Dengan demikian, penerapan nilai kebhinnekaan tidak hanya menjadi slogan semata melainkan dapat diaplikasikan oleh seluruh warga Negara sebagai bagian dari dharma agama dan dhama Negara.

Daftar Pustaka

- Affandi, N. (2012). Harmoni Dalam Keragaman (Sebuah Analisis Tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 14(1), 71–84. <https://doi.org/10.21093/lj.v14i1JUNI.208>
- Althoff, C. E., Dammann, C. P., Hope, S. J., & Ausderau, K. K. (2019). Parent-mediated interventions for children with autism spectrum disorder: A systematic review. *American Journal of Occupational Therapy*, 73(3).

- Dewantara, A. (2015). Pancasila sebagai Pondasi Pendidikan Agama di Indonesia. *CIVIC*, 1(1), 640–653. <https://doi.org/10.31227/osf.io/5cxbm>
- Donder, I. K. (2006). *Brahmawidya: Teologi Kasih Semesta dan Kritik Terhadap Epistemologi Teologi, Klaim Kebenaran Program Misi, Komparasi Teologi, dan Konversi* (I). Surabaya: Paramita.
- Griffith, R. T. . (2005). *Sāmaveda Sam̐hitā* (I). Surabaya: Paramita.
- Hidayat, S. (1993). *Psikologi Pendidikan) Kajian Pustaka*. Yogyakarta.
- Ibrahim. (2010). Agama, Negara dan Ruang Publik Menurut Habermas. *Jurnal Badati*, II(3), 1–10.
- Iqbal, M. M. (2014). Pendidikan Multikultural Interreligius Upaya Menyemai Perdamaian Dalam Heterogenitas Agama. *Sosio Didaktika*, 1(1), 89–98.
- Judita, C. (2018). Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya. *Jurnal Pekomas*, III(I), 31–44.
- Knapp, Stephen, Yadnavalkya Dasa, David Frawley, Satguru Sivaya Subramuniaswami, K. K. K. (2006). *Hindu Agama Terbesar di Dunia, Hinduism, The Greatest Religion in the World*. (N. M. Madrasuta, Ed.) (I). Jakarta: Media Hindu.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi* (I). Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Antropologi Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta.
- Krishna, I. D. dan U. S. (2018). *Kajian Bentuk Dan Filosofis Berbusana Umat Hindu Adat bali Dalam Mewujudkan Bhakti dan Sraddha Di Pura Aditya Jaya Rawamangun*. Mataram.

- Liliweri, A. (2011). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. (S. Utami, Ed.) (V). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mas, A. A. R. (2013). *Upaya Mengeliminasi Kehidupan Dehumanisasi Manusia Menuju Kehidupan bahagia Paripurna Di Era Globalisasi (Pendekatan Filsafat Manusia Dalam Ajaran Hindu)*. Denpasar.
- Mulyana, D. (2010). *Komunikasi Antar Budaya* (I). Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Pembayun, J. G. (2017). Rekonstruksi Pemikiran Habermas Di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 1(1), 1–14.
- Piliang, Y. A. (2006). *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. (A. dan K. Adlin, Ed.) (II). Yogyakarta: Jalasutra.
- Prabhupada, S. S. A. B. S. (2006). *Bhagavadgita Menurut Aslinya*. Jakarta: The Bhakti Vedanta Book Trust.
- Putri, L. S. (2013). *Dimensi Ontologis Relasi Manusia dan Alam (suatu pendekatan fenomenologis lingkungan terhadap problem disequilibrium)* (I). Depok: UI Press.
- Radhakrisnan. (1953). *The Principal Upanisad* (I). London: George Allen & Unwin LTD Ruskin House.
- Rahmawan, D., & Wibowo, S. Kunto Adi, Maryani, E. (2018). Pelatihan Literasi Media Sosial Terkait Penanggulangan Hoaks Bagi Siswa Sma Di Kabupaten Bandung Barat. *Pengabdian Kepada Masyarakat UNPAD*, 2(12), 1021–1024.
- Samiyono, D. (2013). Resistensi Agama dan Budaya Masyarakat. *Walisongo*, 21(2), 251–270.
- Sari, R. M. (2015). *Toleransi pada masyarakat akademik (Studi Kasus Di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)*. Jakarta.
- Sazali, H. (2016). The Contestation of Religious Counseling on the Agenda of National Development: Case Study of Yogyakarta City Kontestasi Penyuluh Agama dalam Agenda Pembangunan Nasional : Studi Kasus di Kota Yogyakarta.

- In *Konferensi Nasional Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan* (pp. 1–10). Malang: Universitas Brawijaya.
- Sivananda, S. S. (2003). *Intisari Ajaran Hindu* (I). Surabaya: Paramita.
- Sudharta, T. R. (2003). *Slokantara : Untaian Ajaran Etika, Teks, Terjemahan Dan Ulasan*. Surabaya: Paramita.
- Suhardi, U. (2014). Tujuan Kehidupan Manusia: Tinjauan Filsafat Kebahagiaan Menurut Epikuros Dan Catur Purusartha. *PASUPATI Jurnal Ilmiah Kajian Hindu Dan Humaniora*, 5(6).
- Titib, I. M. (1997). *Pendidikan Karakter dalam perspektif Agama Hindu* (I). Surabaya: Paramita.
- Titib, I. M. (2007). *Veda Sabda Suci (Pedoman Prakris Kehidupan)*. (Edisi I). Surabaya: Paramita.
- Yahya, M. (2018). Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia. Makassar: Senat Universitas Negeri Makassar.
- Yowono, D. B. Ip2m U. S. K. Y. (2018). Reproduksi Multikulturalisme Di Tengah Pluralitas Masyarakat Batak: Kekhasan Pada Masyarakat Pematang Siantar, Sumatera Utara. *Harmoni*, 17(2), 326–340. Retrieved from <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/204/244>